

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa dan mental adalah kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dengan kondisi ini, seseorang mampu menyadari kemampuan diri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya. Jika perkembangan seseorang tidak sesuai dengan kondisi normal, maka hal tersebut disebut gangguan jiwa (Ningrawan, dkk 2023).

Menurut WHO tahun 2018, masalah gangguan mental di seluruh dunia sudah sangat parah. Ada sekitar 21 juta orang yang menderita skizofrenia. Sementara itu, jumlah orang yang mengalami depresi diperkirakan mencapai 4,4% dari total populasi dunia. Total jumlah orang yang mengalami depresi sekitar 322 juta, dan angka ini diperkirakan akan meningkat hingga 18,4%. Untuk gangguan kecemasan, proporsinya adalah 3,6%, dengan total sekitar 264 juta orang yang mengalaminya, dan angkanya diperkirakan naik hingga 14,9%. Menurut WHO tahun 2019, jumlah orang yang mengalami gangguan mental kronis dan berat mencapai 21 juta, sedangkan secara umum ada sekitar 23 juta orang yang mengalami gangguan mental di seluruh dunia. Dari 50% orang yang menderita skizofrenia, hanya sebagian kecil yang mendapatkan perawatan. Sebanyak 90% dari orang yang menderita skizofrenia tanpa perawatan tinggal di negara dengan pendapatan rendah atau menengah.

Angka Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan data Riskesdas (2018), Provinsi Bali menempati urutan pertama dengan prevalensi 11,1%, disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta dengan prevalensi 10,4%, dan peringkat ketiga disusul oleh Provinsi NTB dengan prevalensi 9,6% dan posisi ke empat di susul oleh Provinsi Sumatra Barat dengan prevalensi 9,1% dan untuk Provinsi Sumatra Utara pada peringkat 21 dengan prevalensi 6,3%. Salah satu masalah keperawatan jiwa yang familiar dan sering kali ditemukan pada pasien gangguan jiwa skizofrenia adalah isolasi sosial (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, tercatat sebanyak 20.541 orang mengalami gangguan jiwa berat (ODGJ), dan seluruhnya telah menerima layanan kesehatan jiwa, sehingga capaian tersebut melampaui target Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 50%. Selain itu, terdapat 373 kasus pemasungan ODGJ di wilayah ini, di mana 73 orang berhasil dilepaskan dari pasung, namun 14 orang di antaranya kembali dipasung. Sepanjang tahun 2020 juga dilaporkan sebanyak 386 orang ODGJ mendapatkan pelayanan kesehatan secara langsung (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang berdampak terhadap perilaku pasien yang tidak normal salah satunya isolasi sosial. Isolasi sosial adalah keadaan di mana individu mengalami penurunan interaksi atau bahkan tidak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga klien tidak mampu menjalin hubungan dengan orang lain (Yosep 2010 dalam Sari, 2019). Umumnya, pasien yang mengalami isolasi sosial cenderung tidak ingin berkomunikasi, lebih memilih untuk menyendiri, menghindari interaksi dengan orang lain, dan mengabaikan kegiatan sehari-hari. Pasien isolasi sosial lebih rentan terhadap berbagai gangguan fisik, seperti bronkitis dan masalah kesehatan lainnya. Oleh karena itu, pasien memerlukan program terapi, salah satunya adalah terapi aktivitas kelompok sosialisasi, yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri klien, memperbaiki hubungan interpersonal, dan mengubah perilaku maladaptif (Saswati & Sutinah, 2018).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) suatu rangkaian kegiatan yang sangat efektif mengubah perilaku karena didalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam kelompok akan terbentuk satu sistem sosial yang saling berinteraksi dan menjadi tempat pasien berlatih perilaku yang adatif untuk memperbaiki perilaku lama yang maldatif (Nandasari, 2022). Dalam penerapan ini TAKS yang dilakukan TAKS Sesi II yang dapat membantu pasien isolasi sosial dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain, seperti memperkenalkan diri sendiri, berkenalan dengan orang lain meliputi : menyebutkan nama, asal, dan hobi anggota kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suciati, N. M. A. 2019) di UPT RSJ Dinkes Provinsi Bali mengenai Gambaran Asuhan Keperawatan

Pemberian TAK Sosialisasi Sesi 2 : Kemampuan Berkenalan Untuk Mengatasi Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia. Penerapan ini menggunakan 5 pasien skizofrenia dengan diagnosis isolasi sosial. Dalam penelitian ini pemberian TAKS sesi 2 : kemampuan berkenalan dilakukan selama 3 kali dalam 1 minggu . Evaluasi menunjukkan bahwa sebelum dilakukan TAKS sesi 2 pasien menarik diri, tidak melakukan kontak mata, tidak menjawab pertanyaan. Namun, setelah dilakukan TAKS sesi 2 pasien mengalami peningkatan kemampuan sosialisasi secara signifikan, khususnya dalam keterampilan memperkenalkan diri dan mengenal orang lain. Selain itu, pasien mulai melakukan kontak mata dan tidak lagi duduk menyendiri, tetapi mulai duduk berdampingan dengan kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2023) di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial melalui fokus tindakan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Sesi 2: Kemampuan Berkenalan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial pasien. Penelitian ini melibatkan sebanyak 5 orang pasien yang sebelumnya menunjukkan gejala-gejala isolasi sosial seperti menarik diri, tidak ingin berkomunikasi, kurang percaya diri, serta enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Intervensi TAKS dilakukan sebanyak 7 kali dalam kurun waktu 2 minggu, dengan materi yang berfokus pada latihan memperkenalkan diri. Setelah menjalani rangkaian terapi tersebut, pasien menunjukkan peningkatan yang jelas dalam hal kemampuan berinteraksi, seperti mulai mampu menyebutkan nama, menanyakan nama orang lain, berbicara dengan kontak mata, serta menunjukkan ekspresi yang lebih terbuka dan percaya diri. Perubahan positif ini menandakan bahwa TAKS sesi 2 dapat menjadi intervensi efektif dalam mengurangi gejala isolasi sosial dan meningkatkan kemampuan berinteraksi pada pasien skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suwarni & Rahayu, 2020) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah mengenai Peningkatan Kemampuan Interaksi pada Pasien Isolasi Sosial melalui penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3. Penerapan ini menggunakan 5 orang yang sudah mendapatkan terapi generalis SP 1 sampai SP 4 dan dari 5 orang tersebut dipilih 2 orang menjadi responden dalam penerapan ini. Diagnosa keperawatan utama pada kedua pasien

isolasi sosial : menarik diri. Dalam penelitian ini penerapan TAKS sesi 1-3 dilakukan selama 7 kali dalam 2 minggu. Evaluasi penerapan dilakukan pada *pre-test* dan *post test* dilaksanakan dihari ketujuh penerapan yang menunjukkan bahwa sebelum mengikuti TAKS, pasien tidak mampu menyebutkan nama lengkapnya dan tidak dapat menjelaskan latar belakang atau minatnya. Namun, setelah menyelesaikan TAKS, pasien dapat melaksanakan semua aspek verbal yang dinilai. Selain itu, pasien juga menunjukkan kemampuan dalam menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, menjaga kontak mata, dan duduk dengan postur yang baik, yang merupakan bagian dari penilaian non-verbal. Dengan demikian TAKS secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, inisiatif berinteraksi, dan kemampuan kerja sama pasien isolasi sosial.

Penelitian (Ardika 2021) menyatakan bahwa hasil review 3 artikel jurnal tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada klien yang mengalami isolasi sosial didapatkan hasil ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap pada klien yang mengalami isolasi sosial. Nilai rata-rata analisis yang dihasilkan sebesar 12,02%. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Suwarni (2020) bahwa terapi aktivitas kelompok sangat efektif mengubah perilaku karena didalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini penerapan TAKS sesi 1-3 dilakukan selama 7 kali dalam 2 minggu, evaluasi penerapan dilakukan pada dihari *pre-test* dan *post test* dilaksanakan ketujuh penerapan.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. M. Ildrem Medan, didapatkan data jumlah pasien gangguan jiwa dari bulan januari sampai bulan desember pada tahun 2024 berjumlah 1241 jiwa. Dari hasil wawancara yang saya lakukan terhadap dua perbandingan rawat inap. Di ruangan sorik merapi 3 , terdapat 8 pasien yang mengalami masalah bersosialisasi dari total 20 pasien, termasuk di dalamnya pasien yang enggan bergaul dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, di ruangan sorik merapi 6, terdapat 5 pasien dengan masalah bersosialisasi dari total 15 pasien, juga termasuk pasien yang tidak mau berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Berdasarkan latarbelakang diatas tersebut, maka peneliti termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus “ Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok

Sosialisasi (TAKS) Sesi 2 : Kemampuan Berkenalan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Rsj Prof. DR. M . Ildrem Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah penelitian “ Bagaimana penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 2 : kemampuan berkenalan dalam meningkatkan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial ?”.

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan Umum :

Untuk menggambarkan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 2 : kemampuan berkenalan dalam meningkatkan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial Di Rsj Prof. DR. M . Ildrem Medan.

Tujuan Khusus :

1. Menggambarkan Karakteristik pasien isolasi sosial (Umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan) di RSJ.Prof.Dr.M.Ildrem Medan
2. Menggambarkan kemampuan berkenalan dalam berinteraksi sosial sebelum dilakukan penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 2 di RSJ.Prof.Dr.M.Ildrem Medan
3. Menggambarkan kemampuan berkenalan dalam berinteraksi sosial sebelum dilakukan penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 2 di RSJ.Prof.Dr.M.Ildrem Medan
4. Membandingkan kemampuan berkenalan pasien dalam berinteraksi sosial dengan dilakukannya TAKS sesi 2 pada pasien isolasi sosial di RSJ.Prof.Dr.M.Ildrem Medan

D. Manfaat Studi Kasus

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Studi kasus ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan pasien isolasi sosial dalam memperkenalkan diri dan berkenalan dengan orang lain.

2. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 2 sebagai upaya meningkatkan kemampuan interaksi pasien isolasi sosial di RSJ PROF. DR. ILDREM Medan.